

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Teori Perilaku

Teori akuntansi keperilakuan dimulai pada tahun 1952, tetapi berkembangnya ilmu ini sejak tahun 1962. Pada mulanya akuntansi keperilakuan ini menggunakan beberapa aspek akuntansi manajemen seperti penganggaran. Namun, seiring berkembangnya zaman arah pergeseran akuntansi, sistem informasi keuangan dan audit internal akuntansi telah memunculkan era kemajuan dalam akuntansi.

Teori perilaku yang direncanakan ini menggunakan tiga konstruk sebagai antecedent dari intensi ialah sikap seseorang terhadap sifat, norma subjektif yang berlaku dan persepsi kemudahan atau kesulitan yang dihadapi dalam hal suatu perilaku (Ratna, 2021:293).

Hubungan yang terjadi antara *Theory of Planned Behavior* dengan penelitian ini ialah jika sudah ada niat di dalam diri seseorang untuk memulai pembukuan mengenai transaksi terhadap pelaku bisnis, maka timbul beberapa sumber informasi dan sosialisasi. Sosialisasi itu memberi manfaat bagi pengguna dalam pembukuan transaksi. Kemudian niat yang tumbuh tersebut berhubungan dengan sikap dan keyakinan dalam proses pembukuan, tetapi keyakinan dan norma subjektif itu terdapat persetujuan atau tidak untuk melakukan proses pembukuan. Hal lain yang terkait dengan UMKM yaitu pengetahuan mengenai akuntansi pada masa lampau dimana pendidikan terkait dengan persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan status

pendidikan yang formal memberi kemudahan dalam menyusun laporan keuangan dan pemahaman akuntansi terhadap menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Dewi Ayu Wulandari, 2022)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah

UMKM menjadi salah satu tahapan yang telah diperhitungkan dalam perekonomian di Indonesia. UMKM juga sering disebut sebagai perputaran perekonomian yang ada di Indonesia. UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro Kecil Menengah, berdasarkan UU No 20 Tahun 2008.

Usaha Mikro merupakan usaha yang dimiliki oleh seseorang atau lebih, koordinator selaku badan usaha dan juga sekelompok orang yang telah ikut dan turut atas Usaha Mikro sesuai dengan Undang-Undang itu. Usaha Kecil adalah usaha yang dilakukan sendiri, perorangan, atau badan usaha yang telah memiliki kuasa baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Usaha Menengah atau Usaha Kecil yang diatur dalam Undang-Undang. Sedangkan Usaha Menengah ialah usaha yang dilakukan sendiri, perorangan atau badan usaha yang memiliki kuasa baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan standar yang ditetapkan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan petunjuk dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. IAI telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM lebih mudah dipahami oleh pelaku usaha dan diterapkan sesuai kebutuhan usaha dalam perusahaan sehingga pengusaha tersebut dapat mengetahui letak kondisi

sebenarnya dari perusahaan mereka serta dapat mengukur kinerja dalam menjalankan bisnis mereka (Azizah Pulungan, 2020).

Standar EMKM merupakan standar akuntansi yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan laporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah. Contoh dari kebutuhan laporan itu ialah laporan laba rugi, laporan mengenai posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan (Purnama, 2018). Berikut ada beberapa tujuan SAK EMKM antara lain:

1. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia SAK EMKM digunakan sebagai bahan dasar penyusunan dan pengembangan pedoman atau bukti panduan akuntansi bagi UMKM yang bergerak di bidang usaha
2. Dalam penelitian (Safanah, 2018) SAK EMKM mempunyai tujuan yaitu memudahkan entitas untuk menyusun laporan keuangan serta mendapat akses ke lembaga keuangan berdasarkan penambahan modal yang telah diberikan.

2.2.2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2008 usaha mikro kecil dan menengah mempunyai definisi sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi syarat usaha mikro cukup untuk produktif.
2. Usaha kecil adalah usaha yang juga berdiri sendiri dan dimiliki orang perorangan. Merupakan badan usaha yang bukan merupakan perusahaan cabang yang telah memiliki kuasa dan wewenang secara langsung maupun

tidak langsung dari adanya usaha menengah dan besar untuk memenuhi kriteria jumlah usaha kecil.

3. Usaha menengah adalah usaha yang berdiri sendiri oleh perorangan maupun badan usaha. Yang tidak merupakan anak dari adanya perusahaan dan juga cabang perusahaan yang memiliki kuasa untuk menjadikan usaha ini termasuk ke dalam cabang perusahaan langsung maupun tidak langsung berdasarkan jumlah skala besar maupun kecil dengan jumlah kekayaan bersih atau total penjualan dari barang dagang.

2.2.2.1. Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Berdasarkan Kementrian Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 antara lain:

1. Usaha kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat sewa; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan sebesar Rp 300.000.000 – Rp 2.500.000.000
2. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih sejumlah Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat sewa; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 300.000.000
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih Rp 500.000.000 – Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat sewa; atau

- b. Memiliki hasil penjualan Rp 2.500.000.000 – Rp 50.000.000.000

2.2.2.2. Kendala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Terdapat dua kendala yang muncul dalam UMKM menurut (Wijaya, 2018:16) yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kendala Internal
 - a. Modal
 - b. Hukum
 - c. Akuntabilitas
 - d. Sumber Daya Manusia (SDM)
2. Kendala Eksternal
 - a. Iklim Usaha
 - b. Infrastruktur
 - c. Akses

Beberapa kendala UMKM menurut (Akifa, 2014:16) sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mendapatkan modal untuk jangka panjang
2. Pemilik modal tidak mampu dalam upaya usaha dan SDM
3. Sistem untuk memproduksi dalam pemasaran umumnya lambat.

Berdasarkan penjelasan mengenai yang sudah dipaparkan terdapat sejumlah kekurangan dari adanya kendala dalam UMKM yaitu masalah sumber daya manusia (SDM) yang menjadi pokok permasalahan pengetahuan atau latar belakang pendidikan yang kurang memadai dan kurangnya pemahaman akuntansi yang berhubungan juga dengan dana yang cukup terbatas. Oleh karena itu, pelaku usaha sulit untuk mengajukan atau meminjam kepada pihak Bank.

2.2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut PSAK No.1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan (IAI Global, 2020) adalah berkas yang berisi pencatatan atas transaksi tentang uang, mulai dari transaksi meliputi pembelian maupun penjualan kredit. Laporan keuangan ini diterbitkan dalam periode tertentu atau berdasarkan kebijakan dari perusahaan tersebut.

Menurut (Suteja, 2018)“Laporan keuangan adalah suatu laporan keuangan yang mendefinisikan posisi keuangan dari adanya suatu hasil berdasarkan proses akuntansi selama periode yang telah disesuaikan dan berguna sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berwenang atau sepakat terhadap akun-akun yang telah ditetapkan.

Laporan Keuangan adalah Laporan yang menunjukkan adanya suatu kondisi keuangan perusahaan dimana saat ini atau dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini dapat diketahui pengguna dengan menganalisis transaksi yang ada, namun jika pembaca tidak mengetahui transaksi disebabkan pengetahuan yang kurang.

Laporan Keuangan adalah suatu hasil dari kegiatan struktur pencatatan dari seluruh transaksi dalam keuangan yang ada pada suatu perusahaan dan telah ditetapkan. Dengan tujuan, untuk memahami dari transaksi nominal berupa angka di daftar akun-akun yang telah ada. Maka dari itu, untuk lebih mudah akan transaksi tersebut, penggunaan cara analisis yang tepat dapat membantu pembaca dalam hal ini.

2.2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2018:7) dalam PSAK No.1 ‘‘Laporan keuangan mempunyai tujuan secara umum dapat menilai antara laporan keuangann dengan entitas laporan keuangan lainnya. Di dalam laporan keuangan terdapat beberapa informasi yaitu 8 unit bentuk penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Menginformasikan tentang catatan atas laporan keuangan.
- b. Memberi informasi tentang adanya perubahan dalam aktiva, pasiva dan modal terhadap perusahaan.
- c. Memberi informasi tentang aktiva yang dimiliki suatu perusahaan.
- d. Memberi informasi tentang beban yang beragam dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- e. Menginformasikan tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal usaha yang dimiliki perusahaan lainnya.
- f. Memberi informasi tentang kinerja manajemen perusahaan di dalam suatu periode.
- g. Memberi informasi tentang laporan keuangan lainnya.

Setelah pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya proses penyusunan laporan keuangan adalah agar pengguna dapat mengetahui kinerja atau observasi objek suatu perusahaan dimana informasi yang telah diketahui itu termasuk ke dalam laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, pemerintah maupun suatu manajemen di perusahaan.

2.2.3.2 Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan pernyataan bahwa umumnya ada 5 macam jenis dalam laporan keuangan yang disusun secara sistematis yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang berisi mengenai proses posisi aset, kewajiban dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan untuk mendefinisikan secara umum mengenai keberhasilan suatu hasil pendapatan dan pengeluaran pada perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kewajiban dan modal yang dimiliki pada saat ini.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus kas merupakan laporan yang mendefinisikan terjadinya arus kas masuk dan kas keluar di kegiatan perusahaan,

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila jika ada laporan keuangan yang membutuhkan penjelasan tertentu. Artinya, jika ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan tersebut membutuhkan penjelasan yang diharapkan. Maka hal yang diperlukan dari segi pihak-pihak yang

berkepentingan tidak salah dalam menafsirkan komponen di dalam laporan keuangan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Salmiah et al., 2018) berjudul Pemahaman Pelaku Usaha UMKM Terhadap SAK EMKM Berdasarkan Survey Pada UMKM Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Pekanbaru. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pelaku usaha yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah 1.102 UKM dan untuk sampel yaitu berjumlah 92 pelaku usaha. Hasil penelitian menurut SAK EMKM berdasarkan unsur-unsur laporan keuangan adalah menyatakan bahwa nilai historis tinggi.

Penelitian oleh (Utomo, 2019) dengan judul Evaluasi Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Di Kota Jombang, Jawa Timur. Pada metode penelitian ini yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada tahap transaksi yang berjalan untuk mengetahui informasi keuangan dengan rencana bisnis terhadap pelaku usaha. Hasil akhir dalam tahap wawancara ini adalah masing-masing pelaku usaha menerapkan pembukuan akuntansi sesuai dengan kebutuhan usaha yang sudah dijalankan.

Penelitian oleh (Sularsih & Sobir, 2019) berjudul Penerapan Akuntansi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan 5 sampel dengan metode yang memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan modal. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana

dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dan untuk dasar pengumpulan data menggunakan teknik wawancara serta pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian oleh (Azizah Pulungan, 2020) berjudul Analisis pemahaman dan kesiapan pengelola umkm dalam mengimplementasi laporan keuangan berbasis EMKM di Kota Medan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Dengan mengambil data primer dan sekunder melalui kuisioner serta data dari objek penelitian bersangkutan. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa dari segi pengukuran SAK EMKM tidak paham akan dasar pengukuran ini. Ketidak pahaman tersebut memperlihatkan pengetahuan responden kurang luas atau berdasarkan latar belakang pendidikan yang terbatas.

Penelitian oleh (Nuvitasari et al., 2019) berjudul Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Semua pencatatan biaya yang dikeluarkan mulai dari laporan penjualan, beban gaji dan beban lainnya disajikan dalam laporan keuangan Usaha dagang ini. Laporan keuangan masih belum lengkap sesuai dengan laporan keuangan SAK EMKM.

Penelitian oleh (Purba, 2019) berjudul analisis penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Kota Batam. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Melalui wawancara dan pengamatan ini diperoleh fakta-fakta nyata yang berguna untuk analisis yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini menunjukkan catatan penerimaan dan pengeluaran saja, namun tidak ada laporan secara terperinci dari pihak pelaku usaha dengan lengkap dan rapi.

Berdasarkan wawancara tersebut pemilik usaha menerangkan dalam menyusun atau membuat catatan atas usahanya tidak menerapkan ilmu akuntansi sebagai dasar pembukuan secara sederhana.

Penelitian oleh (Hasanah & Sukiyaningsih, 2021) berjudul Penerapan Laporan Keuangan Berbasis EMKM pada UMKM Rempeyek di Kota Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif Deskriptif dengan studi kasus tunggal. Disebut tunggal karena hanya melibatkan satu lingkungan tertentu. Dengan menentukan UMKM Rempeyek sebagai studi kasus maka untuk data keuangan dipilih periode Maret hingga Juni 2021. Juga menyebarkan kuisisioner dan bukti lainnya agar mendapatkan data yang valid sebagai tujuan akhir dari penelitian ini. Setelah didapatkan pengamatan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa untuk menerapkan catatan-catatan laporan keuangan masih tidak menunjukkan hal yang dianggap tak penting dari si pemilik usaha dalam transaksi keuangan.

Penelitian oleh (Indra et al., 2021) berjudul implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan di kota Bali. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung dengan terjun ke lapangan dan untuk lebih mudah mendata. Data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Untuk pengelolaan UMKM masih tidak menerapkan pembukuan yang lengkap akan tetapi pihak pelaku bisnis tertarik akan pembukuan akuntansi.

Penelitian oleh (Dewi Ayu Wulandari, 2022) berjudul Analisis Faktor Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM. Uji yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji lainnya. Pengaruh yang signifikan antara

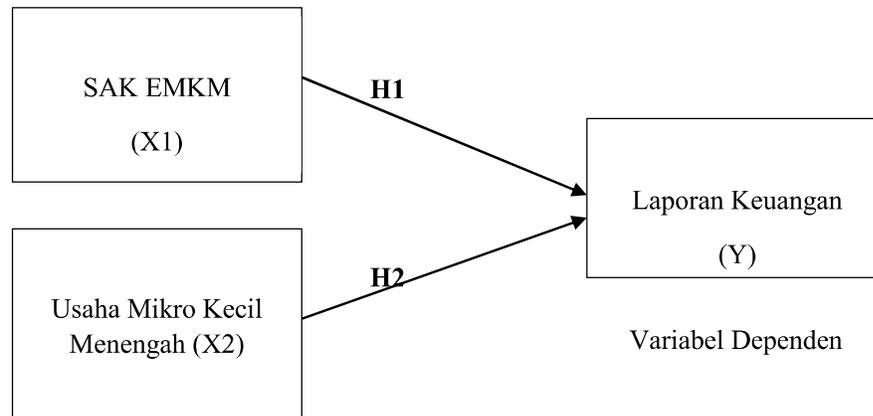
tingkat pendidikan, ukuran usaha dan sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM. Artinya tingkat pendidikan, ukuran usaha dan sosialisasi dengan penerapan SAK EMKM berpengaruh positif.

Penelitian oleh (Kalsum et al., 2021) berjudul Penerapan SAK EMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM Di *Food City* Pasar Segar Kota Makassar. Kendala yang dihadapi oleh peneliti yaitu belum menerapkan SAK EMKM dengan belum juga adanya sosialisasi, latar belakang pendidikan, pengetahuan yang kurang dan kurangnya sarana yang memadai serta modal terkait dengan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh (Suhardi et al., 2018) berjudul Peran Teknologi Informasi Dalam Manajemen Pengetahuan Pada Usaha Kecil Menengah. Pengujian dilakukan berdasarkan hasil uji validitas dan realibilitas oleh masing-masing variabel bebas dan terikat. Berdasarkan hasil uji analisis dengan memperhatikan koefisien regresi antara variabel independen dijelaskan bahwa ketiga variabel ini berpengaruh terhadap dependen yaitu manajemen pengetahuan. Hasil uji signifikan menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak disengaja tetapi nyata secara statistik.

Penelitian oleh (Badria, Nuril, 2018) berjudul Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi UMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM. Pengujian ini dilakukan berdasarkan Uji Pengaruh atau Uji T. Penelitian ini menunjukkan variabel Persepsi Pelaku UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM. Persepsi Pelaku dapat merubah pemikiran yang dianggap sulit dalam menyusun laporan keuangan.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.5. Hipotesis

2.5.1 SAK EMKM

Secara parsial yang meliputi motivasi yakni faktor sosialisasi UMKM, motivasi dalam bekerja terhadap laporan keuangan dan kepribadian perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap SAK EMKM. Motivasi kerja yang cukup hebat diantara karyawan akan menambah semangat dan keadaan untuk bekerja karena si pekerja akan merasa bagian dari adanya sebuah kelompok asosiatif di dalam organisasi tersebut.

Motivasi terhadap laporan keuangan, Sosialisasi UMKM akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap suatu kinerja, disaat kinerja baik maka akan terbuka sifat mampu menerapkan suatu keadaan yang baik dan layak untuk perusahaan, seperti implementasi SAK sehingga dalam penelitian ini, hipotesis yang ketiga yaitu:

H₁ : SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi Laporan Keuangan.

2.5.2 Usaha Mikro Kecil Menengah

Tingkat pendidikan formal yang dimulai dari sekolah dasar hingga pendidikan sekolah menengah akan menimbulkan rendahnya kesiapan dalam pemanfaatan pembukuan yang sinkron dengan adanya tingkat pendidikan formal yang terarah. Latar belakang pendidikan wirausaha berpengaruh signifikan terhadap pemahaman wirausaha UMKM terhadap SAK EMKM.

Dalam melakukan penelitian terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kota Batam. Hasil nyata menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang perilaku baik formal, non-formal maupun pelatihan keuangan maka wawasan akan sumber pengetahuan terhadap pentingnya penerapan SAK pada usaha akan semakin baik

H₂ : Usaha Mikro Kecil Menengah berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

2.5.3 Laporan Keuangan

Seseorang yang mempunyai pemahaman akuntansi disebut sebagai orang yang memahami dan melihat bagaiman proses transaksi atau pembukuan untuk menyiapkan komponen yang terkait sesuai norma pembukuan yang bersangkutan. Pemahaman akuntansi yang baik akan menunjukkan bagaimana sistem yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Pemahaman UMKM berdasarkan laporan keuangan akan mendukung sistem implementasi keuangan. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Pernyataan ini dibenarkan jika, semakin luas pemahaman seseorang akuntansi maka semakin meningkat pula pemahamannya dalam menyajikan laporan keuangan atas standar laporan keuangan yang berlaku. Karena pemahaman akuntansi yang layak memberikan adanya manfaat untuk kemajuan dan berkembang UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi terhadap pelaporan keuangan UMKM atas SAK EMKM, sehingga dalam penelitian ini, hipotesis pertama yaitu:

H₃ : SAK EMKM dan Usaha Mikro Kecil Menengah berpengaruh positif terhadap Laporan Keuangan.